

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT LITERASI DIGITAL DENGAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA DEPARTEMEN PENDIDIKAN IPS
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
Meysa Kurniasanti
NIM 17416241050

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL HUKUM DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

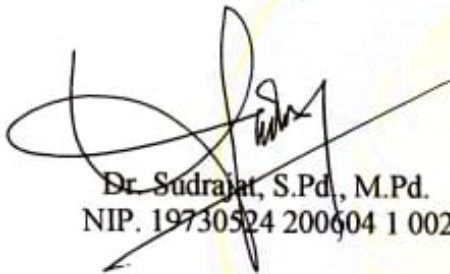
HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul : Hubungan Antara Tingkat Literasi Digital Dengan
Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa
Departemen Pendidikan Ips Universitas Negeri
Yogyakarta
Nama Mahasiswa : Meysa Kurniasanti
NIM : 17416241050
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Yogyakarta, 25 Juli 2024

Dosen Pembimbing

Menyetujui,
Reviewer



Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730524 200604 1 002



Dr. Agustina Tri Wijayanti, S.Pd, M.Pd
NIP. 19860817 201404 2 001

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT LITERASI DIGITAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA DEPARTEMEN PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Meysa Kurniasanti¹ dan Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.²

^{1,2}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: meysakurniasanti.2017@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Departemen Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Penelitian ini berlangsung pada bulan April 2024. Adapun subjek penelitiannya adalah Mahasiswa departemen Pendidikan IPS. Metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner tertutup yang disebarakan kepada 66 mahasiswa. Teknik analisis datanya menggunakan uji normalitas dan uji linearitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Kemudian, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan Product Moment dan uji regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital pada mahasiswa Departemen Pendidikan IPS masih rendah, hal itu tidak jauh berbeda dengan tingkat berpikir kritisnya, yaitu rendah. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa nilai t pada equal variances not assumed adalah 1,954 dengan probabilitas signifikan 0,053. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital tidak berbeda secara signifikan dari berpikir kritis dan tingkat korelasionalnya termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci: literasi digital, berpikir kritis

ABSTRACT

This research aims to find out the relationship between the level of digital literacy and critical thinking skills in students at the Department of Social Sciences Education, Faculty of Social, Legal and Political Sciences, Yogyakarta State University. This research uses a type of research with a quantitative approach with a correlational type. This research took place in April 2024. The research subjects were students from the Social Sciences Education department. The data collection method used a closed questionnaire which was distributed to 66 students. The data analysis technique uses a normality test and linearity test using the SPSS version 25 application. Then, it is continued with hypothesis testing using Product Moment and a simple regression test. The research results show that the level of digital literacy among students at the Department of Social Sciences Education is still low, this is not much different from the level of critical thinking, which is low. The results of the hypothesis test state that the t value for equal variables not assumed is 1.954 with a significant probability of 0.053. So it can be concluded that the level of digital literacy is not significantly different from critical thinking and the correlational level is included in the medium category.

Keywords: digital literacy, critical thinking

PENDAHULUAN

Abad ke 21 merupakan masa di mana terjadi perkembangan yang sangat pesat pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan pesat tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupan mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, kesehatan, dan pendidikan, yakni dituntut untuk terus berinovasi dan mengintegrasikan serta memanfaatkan teknologi ke dalam kegiatannya agar tetap eksis di masa sekarang. Berbagai macam teknologi berkembang dengan cepat, salah satunya adalah teknologi informasi dan komunikasi, di mana teknologi tersebut memunculkan media baru yakni media digital berbasis internet. Teknologi informasi dan komunikasi menerobos masuk ke dalam kegiatan masyarakat yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini beralih menjadi digital atau dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet tersebut. Perubahan menjadi serba digital ini memunculkan berbagai situs digital seperti aplikasi, sosial media, dan platform lainnya yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, sehingga memunculkan istilah era digital untuk menyebut masa sekarang ini. memahami dan menilai nilai-nilai pribadi mereka dalam hubungan dengan orang lain. Penggunaan internet untuk hal positif sangat membantu kehidupan manusia, namun berbagai hal yang terdapat dan dilakukan selama menggunakan internet tidak semuanya positif. Hal positif yang dapat dilakukan melalui internet seperti berbagi informasi atau berita, komunikasi dengan kerabat dari jarak jauh, menonton hiburan untuk melepas penat, mencari sumber atau referensi untuk belajar, dan hal lain yang memberikan dampak positif bagi penggunaannya. Di sisi lain, internet juga digunakan untuk hal-hal negatif oleh sebagian orang untuk memenuhi keinginannya yaitu berupa kejahatan internet atau bisa disebut dengan cybercrime. Menurut data statistik dari patrolisiber.id, selama tahun 2020 terdapat 2.259 laporan kejahatan siber. Kejahatan yang dilaporkan antara lain yaitu penipuan online, penyebaran konten provokatif, pornografi, akses ilegal, perjudian, pemerasan, pencurian data/identitas, peretasan sistem elektronik, intersepsi ilegal, pengubahan tampilan situs, gangguan sistem, dan manipulasi data. mereka sendiri berdasarkan pencapaian, hubungan interpersonal, dan evaluasi sosial mereka. Peran diri (self role) mencakup bagaimana individu memahami dan mengisi berbagai peran yang mereka mainkan dalam kehidupan

sehari-hari, seperti peran sebagai anggota keluarga, teman, profesional, dan lain-lain.

Perkembangan teknologi digital yang cepat ini berdampak pada perilaku mahasiswa dalam pemanfaatan dan pengelolaan informasi, yakni lebih banyak memanfaatkan perangkat digital dan internet untuk mencari informasi. Banyaknya informasi yang ada di internet disebabkan karena mudahnya sumber-sumber cetak beralih menjadi sumber elektronik yang kemudian akses untuk mendapatkannya juga lebih mudah dan efisien. Fenomena tersebut tentunya sangat bermanfaat dan memudahkan mahasiswa dalam pencarian informasi yang digunakan sebagai sumber referensi seperti buku elektronik, jurnal-jurnal elektronik, hasil penelitian, berita, video, dan lain-lain dalam proses pengerjaan tugas kuliah.

Tugas kuliah baik tugas individu maupun kelompok yang diberikan oleh dosen, menuntut mahasiswa untuk berpikir secara kritis, khususnya tugas kuliah pada program studi (prodi) yang masih dalam naungan ilmu-ilmu sosial salah satunya Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Permendikbud No 22 tahun 2006 dalam Supardi, 2011 terdapat lima tujuan Pendidikan IPS, salah satunya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Selain itu, berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam merespon fenomena-fenomena di masyarakat dan juga diperlukan dalam proses pengerjaan tugas kuliah baik berupa soal maupun tugas lain seperti membuat makalah, artikel, essay, dan lain sebagainya.

Penggunaan internet untuk mencari berbagai informasi untuk digunakan sebagai referensi dalam mengerjakan tugas adalah hal tepat yang dilakukan oleh para pelajar termasuk mahasiswa. Banyaknya informasi yang terdapat di internet menuntut mahasiswa untuk lebih selektif dalam mencari informasi yang dijadikan sebagai sumber-sumber referensi. Di sisi lain, pencarian referensi atau sumber untuk mengerjakan tugas kuliah tersebut terkadang dijadikan sebagai satu-satunya sumber, dalam kata lain hanya menyalin atau copy paste. Menurut berita dari jawapos.com, kasus plagiarisme di Indonesia pada tingkat SD sampai dengan SMA mencapai 94%. Tidak berbeda jauh, pada tingkat perguruan tinggi juga marak terjadi tindakan plagiasi. Salah satunya yaitu seperti pada portal berita media.com yang

menyebutkan bahwa tingkat plagiarisme dalam mengerjakan tugas selama perkuliahan jarak jauh pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) mencapai 95%. Plagiasi tersebut dilakukan dengan cara menyalin jawaban teman atau mengambil jawaban dari internet. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riska Fajar Arista dan Refti Handini Listyani menjelaskan bahwa faktor mahasiswa melakukan plagiarisme yaitu karena malas berpikir kritis dan mandiri. Perilaku plagiasi yang dilakukan di dunia maya tersebut merupakan salah satu hal negatif dalam penggunaan internet, bahkan merupakan salah satu kejahatan internet. Menurut ditsmp.kemdikbud.go.id, menyalin tulisan di internet termasuk dalam pelanggaran kekayaan intelektual yang merupakan salah satu kejahatan internet yang perlu diwaspadai.

Melihat beragamnya kasus kejahatan internet ataupun perilaku negatif pengguna internet di atas menandai bahwa internet bagai dua sisi mata uang. Pada sisi yang pertama, internet dapat memberikan banyak manfaat bagi penggunaannya dan di sisi kedua dapat menimbulkan masalah bagi penggunaannya. Pengguna internet termasuk mahasiswa perlu memiliki sebuah keterampilan yaitu literasi digital dalam beraktivitas di dunia digital. Menurut survey yang dilakukan Kementerian Informasi dan Komunikasi bersama dengan Katadata Insight Center (KIC) di 34 provinsi di Indonesia, menyebutkan bahwa indeks literasi digital Indonesia pada tahun 2021 berada pada level 3,49 dari skala penilaian 0-5. Nilai tersebut menunjukkan indeks literasi digital Indonesia masih dalam kategori sedang. Terdapat empat sub indeks yang menjadi komponen dalam penghitungan indeks literasi digital tersebut. Pertama, Digital Culture memperoleh skor tertinggi, yakni sebesar 3,9, diikuti Digital Ethics dengan skor 3,55, kemudian Digital Skills dengan skor 3,44, dan yang terendah, Digital Safety dengan skor 3,1. Kemudian, penelitian oleh Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko yang meneliti tentang analisis tingkat literasi digital pada generasi milenial di Kota Surabaya pada tahun 2020 hasilnya adalah tingkat literasi digital generasi milenial masih rendah.

Hasil survei literasi digital tersebut menjadi sebuah gambaran bagaimana masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet. Munculnya berbagai macam kejahatan internet menjadi salah satu ciri masih kurangnya literasi digital pada masyarakat. Padahal kemampuan literasi

digital menjadi suatu hal yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di masa digital sekarang ini. Literasi digital ini berawal dari literasi komputer di mana komputer semakin banyak dimiliki oleh masyarakat, kemudian muncul suatu jaringan yaitu internet dan semakin berkembang yang memunculkan media digital dengan berbagai informasi yang ada di dalamnya. Literasi digital merupakan bagian dari literasi media, di mana bukan hanya sebatas kemampuan interaksi anak dengan media digital atau internet, bukan sekedar mencerna informasi dari media, melainkan bagaimana kontribusi interaksi tersebut pada tumbuh kembang seorang anak (Kurnia, 2017).

Selanjutnya, Nasrullah, dkk (2017) mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat-alat komunikasi dan jaringannya guna dapat menciptakan informasi baru dan menyebarkannya secara bijak dengan melibatkan pemahaman mengenai nilai-nilai universal seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual, hak cipta, dan sebagainya.

Literasi digital adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dan dikembangkan secara arif agar setiap individu memiliki kemampuan berpikir kritis serta mampu mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam media. Konsep literasi digital meliputi kemampuan memahami dan menggunakan informasi, informasi dikembangkan secara arif, dan masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis (Masitoh 2018).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa literasi digital merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital baik secara teknis maupun non teknis yakni berupa kemampuan dalam mengakses, memahami, mengambil, menyebarkan, mengolah, dan mengkomunikasikan kembali, serta memanfaatkan informasi dari media digital secara optimal dan bertanggung jawab, serta dibarengi dengan berpikir kritis.

Literasi digital memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan, yakni dapat meningkatkan wawasan individu ketika sedang melakukan pencarian dan pemahaman informasi di media digital, menambah kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi, kemampuan verbal seseorang akan meningkat, konsentrasi dan daya fokus individu meningkat, serta

dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis sebuah informasi (Dewi, dkk, 2021).

Tujuan literasi digital adalah untuk meningkatkan kapasitas seseorang dalam aktivitasnya di dunia digital secara kritis seperti dalam menggunakan media sosial (Rianto, 2019). Selain itu, literasi digital bertujuan agar setiap individu memiliki kontrol yang lebih besar pada berbagai pesan atau informasi yang ditemukan saat mengakses media digital (Sabrina, 2018). dari literasi digital juga bertujuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan dan membagikan informasi yang di dapat melalui media digital secara bijak (Masitoh, 2018). Di sisi lain, literasi digital yaitu untuk mendidik masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi melalui teknologi digital sehingga masyarakat mampu menggunakan, menilai, dan/atau membuat informasi dengan penuh tanggung jawab (Bahri, 2019). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi digital adalah untuk menciptakan seseorang dengan kapasitas dan kontrol dalam memanfaatkan teknologi digital yaitu mampu mengevaluasi, menilai, membuat, menggunakan, dan membagikan informasi di dunia digital secara kritis dan bijak.

Literasi digital memiliki karakteristik dasar yang dapat dilihat melalui enam aspek sebagai yaitu i) perangkat yang digunakan oleh seseorang dalam aktivitas membaca, menulis, dan memahami sesuatu; ii) media yang disukai seseorang; iii) teknik membaca yang digunakan; iv) cara seseorang dalam mengetahui kebenaran informasi yang diperoleh (Setiawan, 2020). Salah satu karakteristik kemampuan literasi digital adalah pada bagaimana seseorang menguasai perangkat teknologi digital dan dapat memanfaatkan hal yang termuat di dalamnya, seperti media sosial dengan berbagai komunitas di dalamnya (Sutrisna, 2020).

Karakteristik literasi digital yaitu kemampuan penggunaan teknologi digital dan platform di dalamnya yang dibarengi dengan kemampuan membaca, memahami, dan menentukan kebenaran informasi yang diperoleh, serta mampu menciptakan informasi baru. Selanjutnya ada tujuh komponen yang digunakan untuk mengukur literasi digital yaitu sebagai berikut.

1) Literasi informasi, yaitu kemampuan yang digunakan untuk menemukan, mengevaluasi, mengelola informasi yang didapatkan dari media digital, sampai pada membagikan informasi tersebut.

2) *Digital Scholarship*, yaitu komponen yang berkaitan dengan penggunaan media digital dalam kegiatan akademik, seperti mencari informasi yang digunakan untuk referensi dalam melakukan penelitian atau untuk penyelesaian tugas.

3) *Learning skills*, yaitu keterampilan menggunakan teknologi dalam mendukung kehidupannya, misalnya pada proses belajar mengajar, kerja sama tim untuk meningkatkan performa, dan lain-lain.

4) *ICT Literacy*, yaitu kemampuan menyesuaikan dan menggunakan teknologi digital seperti aplikasi dan layannya, sekaligus persepsi pengguna terhadap teknologi yang dapat digunakan untuk kemajuan hidupnya

5) Manajemen Privasi, yaitu tentang bagaimana pengguna mengelola informasi pribadi seperti password, filter saat akan menerima permintaan pertemanan, atau informasi lainnya demi keamanan akun yang dimilikinya.

6) *Communication and Collaboration*, yaitu berkaitan dengan efisiensi waktu dalam membagikan suatu informasi. Contohnya adalah menghubungkan akun facebook dan instagram, sehingga akan mempersingkat waktu dalam membagikan informasi.

7) Literasi media, yaitu kemampuan yang digunakan untuk menyaring informasi yang didapatkan dari media digital. Contohnya adalah mencari berbagai sumber untuk satu hal yang sedang dicari agar data yang diperoleh akurat (Stefany, dkk, 2017).

Literasi digital merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital baik secara teknis maupun non teknis yakni berupa kemampuan dalam mengakses, memahami, mengambil, menyebarkan, mengolah, dan mengkomunikasikan kembali, serta memanfaatkan informasi dari media digital secara optimal dan bertanggung jawab, serta dibarengi dengan berpikir kritis. Adapun indikator literasi digital adalah jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital, frekuensi peminjaman buku bertema digital, jumlah kegiatan yang memanfaatkan teknologi dan informasi, jumlah penyajian informasi dengan menggunakan media digital atau situs laman, kebijakan tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di kampus, tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan perkuliahan, jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital, jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki, frekuensi membaca bahan bacaan

literasi digital, jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga, frekuensi akses penggunaan internet secara bijak, intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan, pemahaman terkait penggunaan internet dan UU ITE.

Selanjutnya, untuk dapat menguasai literasi digital, yang pertama, seseorang harus memiliki satu set kompetensi inti yaitu evaluasi konten, pemikiran kritis tentang informasi di dunia digital, dan kompetensi yang mencakupnya. Kedua, kompetensi yang lebih dinamis, di mana literasi digital mengacu pada cara membaca dan memahami informasi yang berbeda dari apa yang kita lakukan ketika kita duduk untuk membaca buku atau koran. Hal itu adalah perbedaan yang melekat pada media digital dan literasi digital perlu melibatkan penguasaan pada kompetensi tersebut. Di sisi lain, Glitser juga menambahkan bahwa terdapat empat kompetensi literasi digital, yakni penyusunan pengetahuan (knowledge assembly), pencarian internet (internet searching), navigasi hiperteks (navigation hypertext), dan evaluasi konten atau informasi (konten evaluation) (Bawden, 2001). Kemampuan berpikir kritis sendiri meliputi kemampuan menginduksi, mengamati dan menilai keaslian suatu sumber, mengidentifikasi pendapat atau opini yang ditemui (Firmansyah & Rizal 2019).

Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang dilandasi dengan akal budi untuk mengamati, menilai, dan mengidentifikasi suatu hal yang ditemui. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk menemukan suatu keputusan yang masuk akal dari proses berpikir yang dilakukan secara sadar terhadap dari hal-hal yang sedang dihadapi yaitu dengan cara memilah dan menimbang dengan objektif, manakah hal-hal yang perlu diambil. Adapun indikator berpikir kritis adalah memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, menyimpulkan, mendefinisikan istilah, mengidentifikasi asumsi, menyimpulkan hasil, dan memutuskan suatu tindakan.

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk menemukan suatu keputusan yang masuk akal dari proses berpikir yang dilakukan secara sadar terhadap dari hal-hal yang sedang dihadapi yaitu dengan cara memilah dan menimbang dengan objektif, manakah hal-hal yang perlu diambil (Komariyah & Laili, 2018),

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada abad 21 ini,

khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang membawa dampak positif dan negatif pada kehidupan manusia. Dampak negatif yang muncul adanya perkembangan teknologi tersebut bermacam-macam, mulai dari adanya cyber bullying, berita hoax, cyber crime, dan masih banyak lagi. Perkembangan teknologi yang pesat ini menuntut semua orang harus beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi. Hal itu sangat terasa pada saat adanya pandemic Covid-19 yang mengubah semua proses pada berbagai aktivitas manusia, yaitu menjadi seba digital, salah satunya adalah pada dunia pendidikan.

Pembelajaran dan perkuliahan dilakukan secara online, di mana hal tersebut akan mengubah kebiasaan pelajar dalam kegiatannya yang berkaitan dengan pembelajaran atau perkuliahan. Contohnya adalah dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau dosen. Sumber dan referensi yang digunakan dalam mengerjakan tugas berasal dari internet yang dapat diakses dengan mudah di manapun dan kapanpun.

Kemudahan akses informasi yang ada dapat digunakan sebarang mungkin dapat menimbulkan tindakan plagiarisme, baik mencontoh pekerjaan/tugas teman sekelas ataupun mengutip tanpa mencantumkan sumbernya. Pada tahun 2020 khususnya saat masa pandemi Covid 19, angka plagiarisme di Indonesia meningkat. Plagiarisme khususnya dalam hal mengerjakan tugas menjadi salah satu tanda bahwa literasi digital masih rendah dan tidak adanya kegiatan atau upaya untuk berpikir secara kritis.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara literasi digital dengan berpikir kritis.

B. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas (X) yakni tingkat literasi digital dan variabel terikat (Y) yakni kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Departemen Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial, di mana peneliti mengambil populasi pada mahasiswa angkatan tahun 2021 dengan pertimbangan mahasiswa pada angkatan tersebut masih aktif melakukan perkuliahan di kelas. Jumlah mahasiswa pada angkatan tersebut adalah 80 mahasiswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin yaitu dengan tingkat kesalahan sampel sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin, terdapat 66 mahasiswa yang akan dijadikan sebagai sampel.

D. Metode & Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode survey yaitu dengan menyebarkan angket (kuesioner) kepada sampel yang telah ditentukan untuk memperoleh data dari variable bebas (X) yaitu tingkat literasi digital dan variable terikat (Y) yaitu berpikir kritis.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah angket di mana akan dibuat pertanyaan-pertanyaan dari masing-masing variable. Pengukuran jawaban yang diperleh dari respnden melalui angket ini menggunakan Skala Likert yang akan dimodifikasi. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena social. Pada prngukuran menggunakan skala likert, terdapat dua jenis pernyataan positif dan negative. Pernyataan positif untuk membenarkan atau mendukung pernyataan yang ada, sedangkan negative sebaliknya (Sugiyono, 2014). Adapun interval jawaban pada skal likert adalah sebagai berikut:

Alternatif Jawaban	Skor	
	+	-
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (K)	3	3
Jarang (J)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

3. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial dalam teknik analisis datanya. Analsis statistik deskriptif adalah jenis data statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan

menggambarkan data yang ada dengan apa adanya dan tidak menyimpulkan secara umum atau generalisasi. Ada teknik yang dilakukan yaitu uji prasyarat berupa uji Normalitas dan uji lienaritas yang dibantu dengan aplikasi SPSS versi 25, kemudian uji hipotesis yang dilakukan menggunakan statistik korelasi Pearson Product moment dan uji regresi sederhana. Untuk mengetahui acuan atau pedoman intepretasi skor pada dapat ditunjukkan melalui tabel di bawah ini:

Inepretasi Skor	Kriteria
0,00 – 0,199	Sanget Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara tingkat literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta merupakan upaya untuk memahami bagaimana literasi digital memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan ilmu sosial. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan berpartisipasi dalam informasi melalui teknologi digital, sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang rasional dan terinformasi. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada perubahan dramatis dalam cara mahasiswa mengakses informasi dan berinteraksi dengan pengetahuan melalui teknologi digital. Pendidikan IPS diarahkan untuk menghasilkan individu yang mampu memahami kompleksitas sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting karena merupakan kemampuan dasar dalam mengakses dan menggunakan informasi secara efektif.

Universitas Negeri Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena fokusnya pada pendidikan dan pengembangan profesionalisme guru, termasuk dalam Program Studi Pendidikan IPS. Mahasiswa dalam program ini diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi untuk menganalisis isu-isu sosial dan menciptakan

pendekatan pembelajaran yang inovatif. Metode penelitian yang digunakan meliputi survei dan analisis korelasional untuk mengumpulkan data mengenai tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Populasi sampel terdiri dari mahasiswa semester akhir atau yang telah menyelesaikan mata kuliah inti yang berkaitan dengan ilmu sosial, sehingga mereka memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk diuji.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat literasi digital mahasiswa, meliputi aspek navigasi internet, evaluasi informasi, keterampilan komunikasi digital, dan keamanan digital. Sedangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, kuesioner tersebut mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi korelasi antara variabel literasi digital dan berpikir kritis. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana literasi digital berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan IPS yang lebih adaptif terhadap teknologi digital. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat berupa rekomendasi untuk pengembangan program pelatihan literasi digital bagi mahasiswa dan pendidik, serta integrasi teknologi dalam strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi literasi digital dalam pendidikan IPS sebagai bagian dari persiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan kompleks masyarakat global yang semakin terhubung secara digital. Implikasi teoretisnya meliputi kontribusi terhadap teori literasi digital dan berpikir kritis dalam konteks pendidikan ilmu sosial.

Penelitian ini memiliki batasan, seperti fokus pada satu universitas dan satu program studi tertentu sehingga generalisasi hasil perlu diperhatikan dengan hati-hati. Namun demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam memperluas cakupan dan validitas temuan. Secara keseluruhan, penelitian tentang hubungan antara tingkat literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta memberikan

kontribusi penting dalam memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi proses pendidikan dan pengembangan intelektual mahasiswa dalam konteks ilmu sosial yang dinamis dan berkembang pesat.

Peneliti melaksanakan penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta, tepatnya di Program Studi Pendidikan IPS pada 1-30 April 2024. Variabel dalam penelitian ini adalah literasi digital dan keterampilan berpikir kritis. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik probability sampling. Kemudian untuk pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner untuk mengukur literasi digital dengan jumlah pertanyaan sebanyak 12 pertanyaan. Sedangkan untuk variabel berpikir kritis, menggunakan 8 pertanyaan. Sebanyak 66 mahasiswa menjadi responden dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang telah dibuat. Data hasil kuesioner yang telah didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif yang selanjutnya diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 25. Segala informasi yang telah didapatkan kemudian akan diinterpretasikan untuk memahami kualitas dari variabel pada penelitian ini. Skor mentah yang dihasilkn akan diubah ke dalam standar skala 5. Standar skala 5 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Interval	Kategori
1.	$\bar{X} > (M + 1,5 SD)$	Sangat tinggi
2.	$(M + 0,5 SD) < \bar{X} \leq (M + 1,5 SD)$	Tinggi
3.	$(M - 0,5 SD) < \bar{X} \leq (M + 1,5 SD)$	Sedang
4.	$(M - 1,5 SD) < \bar{X} \leq (M - 0,5 SD)$	Rendah
5.	$\bar{X} \leq (M - 1,5 SD)$	Sangat rendah

a. Literasi Digital

Berdasarkan hasil perhitungan mean, median, modus, varian dan standar deviasi dapat dibuat tabel kecenderungan tingkat literasi digital mahasiswa Pendidikan IPS UNY di Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu:

N o	Kategori	Interval	Frek uensi	%
1.	Sangat tinggi	$81 < \leq 100$	0	0

2.	Tinggi	$77 < \leq 80$	0	0
3.	Sedang	$73 < \leq 76$	0	0
4.	Rendah	$69 < \leq 72$	0	0
5.	Sangat rendah	≤ 69	66	100
Jumlah			66	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat literasi digital dengan subjek Mahasiswa Pendidikan IPS UNY memiliki tingkat ketahanan sangat tinggi sebanyak 0 mahasiswa (0%), kategori tinggi sebanyak 0 mahasiswa (0%), kategori sedang sebanyak 0 mahasiswa (0%), kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa (0%) dan kategori sangat rendah sebanyak 66 mahasiswa (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa Pendidikan IPS UNY termasuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil riset yang menginvestigasi hubungan antara tingkat literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta, ditemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang sangat rendah cenderung mengalami tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memadai. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah dapat menghambat kemampuan individu untuk mengakses informasi secara efektif melalui teknologi digital (OECD, 2019). Literasi digital yang rendah sering kali membatasi kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi kebenaran dan keakuratan informasi yang mereka terima, serta mengintegrasikan berbagai sumber informasi untuk membuat keputusan yang informasional dan rasional (Bawden & Robinson, 2009). Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan analisis yang mendalam terhadap isu-isu sosial dan politik yang kompleks (Eshet-Alkalai, 2004). Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan lebih lanjut dalam pengembangan literasi digital bagi mahasiswa dengan tingkat literasi yang rendah, khususnya dalam konteks pendidikan ilmu sosial. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan pengembangan keterampilan literasi digital sebagai landasan untuk membangun kemampuan berpikir kritis yang kuat (Lankshear & Knobel, 2008). Secara keseluruhan, hasil riset ini memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dengan literasi digital yang rendah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Implikasi dari penelitian ini dapat mendukung perancangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan literasi digital bagi semua mahasiswa, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam menghadapi kompleksitas informasi dan perubahan teknologi dalam masyarakat modern (Selwyn, 2009).

b. Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil perhitungan mean, median, modus, varian dan standar deviasi dapat dibuat tabel kecenderungan tingkat berpikir kritis mahasiswa Pendidikan IPS UNY di Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu:

N o	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1.	Sangat tinggi	$81 < \leq 100$	0	0
2.	Tinggi	$77 < \leq 80$	0	0
3.	Sedang	$73 < \leq 76$	0	0
4.	Rendah	$69 < \leq 72$	0	0
5.	Sangat rendah	≤ 69	66	100
Jumlah			66	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat berpikir kritis dengan subjek Mahasiswa Pendidikan IPS UNY memiliki tingkat ketahanan sangat tinggi sebanyak 0 mahasiswa (0%), kategori tinggi sebanyak 0 mahasiswa (0%), kategori sedang sebanyak 0 mahasiswa (0%), kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa (0%) dan kategori sangat rendah sebanyak 66 mahasiswa (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis mahasiswa Pendidikan IPS UNY termasuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil riset yang mengeksplorasi hubungan antara tingkat berpikir kritis dengan kemampuan literasi digital pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta, ditemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat berpikir kritis yang sangat rendah sering mengalami kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara kritis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat membatasi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang rasional dan berbasis informasi yang valid (Paul & Elder, 2008).

Mahasiswa dengan kategori berpikir kritis rendah, mungkin kurang mampu untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari argumen, mengevaluasi bukti-bukti yang mendukung atau menentang suatu klaim, serta membuat kesimpulan yang didasarkan pada pemikiran yang kritis (Facione, 2011).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks dari era digital ini. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan dapat diintegrasikan secara efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan informasi yang dikelola dengan baik dan secara kritis (Halpern, 2014).

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang statis dan dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti melalui diskusi, analisis kasus, dan evaluasi kritis terhadap informasi yang tersedia (Nosich, 2008). Dukungan dari dosen dalam memberikan umpan balik yang konstruktif juga memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Brookfield, 2012).

Secara keseluruhan, hasil riset ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dengan tingkat berpikir kritis yang sangat rendah dalam menghadapi tuntutan pendidikan tinggi. Implikasi dari penelitian ini dapat mendukung perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis, sehingga mahasiswa dapat lebih siap menghadapi dinamika kompleks dari era digital yang semakin maju (Facione & Gittens, 2013).

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji prasyarat harus dilakukan dalam analisis data sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25 for windows. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengambilan keputusan didasarkan pada taraf signifikansi atau Asymp.Sig. Data berdistribusi normal jika nilai Asymp.Sig $\geq 0,05$, sebaliknya jika nilai Asymp.Sig $< 0,05$

maka data tidak berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan nilai residual.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan oleh tabel diatas, diketahui nilai Asymp.Sig untuk Indonesia menunjukkan nilai Asymp.Sig 0,200 atau $> 0,05$ sehingga sampel data tersebut berdistribusi normal. Variabel karakter berpikir kritis menunjukkan nilai Asymp.Sig 0,055 atau $> 0,05$ sehingga sampel data tersebut berdistribusi normal, oleh karena itu prasyarat analisis regresi sederhana terpenuhi.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah independent sample t Test. Alasan pemilihan alat uji ini karena t Test merupakan suatu uji dari keseimbangan dua distribusi populasi. Uji t Test ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok sampel yang diteliti. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
Pembangunan	Equal variances assumed	13.175	.000	-1.954	140	.053	-7.127	3.647	14.337 -.083
	Equal variances not assumed			-1.954	116.555	.053	-7.127	3.647	14.349 -.096

Pada tabel group statistics yang dihasilkan terlihat bahwa rata-rata tingkat literasi digital adalah 0,0229 sedangkan untuk berpikir kritis adalah 0,0237. Data yang tersaji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat literasi digital dengan tingkat berpikir kritis mahasiswa Pendidikan IPS UNY.

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
Pembangunan	Equal variances assumed	13.175	.000	-1.954	140	.053	-7.127	3.647	14.337 -.083
	Equal variances not assumed			-1.954	116.555	.053	-7.127	3.647	14.349 -.096

Data tabel Independent samples Test dapat dilihat untuk nilai F hitung levenge test sebesar 13.175 dengan probabilitas adalah 0,000 karena probabilitas $< 0,05$ maka H1 diterima berarti variable mempunyai varian yang tidak sama (tidak identik). Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variances not assumed. Dari input SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variances not assumed adalah 1,954 dengan probabilitas signifikan 0,053. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi

digital tidak berbeda secara signifikan dari tingkat berpikir kritis dan tingkat hubungannya termasuk dalam kategori sedang. Jika dikaitkan dengan hasil sebelumnya adalah kategori sangat rendah yang artinya perlu banyak evaluasi dan peningkatan dalam cara berpikir dan pembiasaan literasi digital mahasiswa.

Berdasarkan hasil riset tentang kaitan antara tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta, ditemukan bahwa pada kategori mahasiswa dengan tingkat literasi digital dan berpikir kritis yang sangat rendah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil uji T antara kedua variabel tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan keterampilan literasi digital yang rendah sering kali juga mengalami kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memadai (OECD, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kategori ini mungkin memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi yang mereka peroleh melalui teknologi digital (Bawden & Robinson, 2009). Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan analisis yang mendalam terhadap isu-isu kompleks dalam pendidikan ilmu sosial (Eshet-Alkalai, 2004).

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada peningkatan literasi digital, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan teknologi digital secara efektif (Lankshear & Knobel, 2008). Perlu adanya pendekatan yang holistik dalam pendidikan yang memperhatikan keterkaitan antara literasi digital yang ditingkatkan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis bagi mahasiswa dengan tingkat yang rendah dalam kedua aspek tersebut (Selwyn, 2009).

Namun demikian, perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki batasan tertentu, seperti ukuran sampel yang mungkin terbatas dan konteks spesifik dari mahasiswa di Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dengan kategori literasi digital dan berpikir kritis yang sangat rendah dalam pendidikan tinggi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan

berorientasi pada pengembangan literasi digital serta berpikir kritis bagi semua mahasiswa, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam menghadapi tuntutan informasi yang semakin kompleks dalam masyarakat digital (Paul & Elder, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat Literasi Digital dengan subjek Mahasiswa Pendidikan IPS UNY memiliki tingkat ketahanan kategori sangat rendah sebanyak 66 mahasiswa (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital dalam kategori sangat rendah. Hasil nilai t pada equal variances not assumed adalah 1,954 dengan probabilitas signifikan 0,053. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital tidak berbeda secara signifikan dari berpikir kritis dan tingkat hubungannya termasuk dalam kategori sedang.

Menurut hasil penelitian yang ada, maka terdapat beberapa saran untuk pihak-pihak terkait. Kepada mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi digital. Banyaknya informasi yang sangat mudah diakses maka kemampuan literasi digital menjadi hal yang sangat penting dimiliki saat ini. Selain dari literasi digital, kemampuan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis karena kedua hal tersebut berjalan beriringan dan saling terkait satu sama lain. Bagi dosen ataupun perguruan tinggi diharapkan mampu menerapkan metode perkuliahan yang dapat meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. Kemudian dapat menjadikan literasi digital tertanam pada diri mahasiswa sebagai suatu hal yang harus dimiliki pada masa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 16-28.
- Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In *Digital Literacies: Concepts, Policies, and Paradoxes*, C. Lankshear & M. Kobel. New York: Peter Lang.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2009). "The dark side of information: Overload, anxiety and other paradoxes and pathologies." *Journal of Information Science*, 35(2), 180-191.

- Bawden, David. 2001. Information and digital literacies; a review of concepts. *Journal of Documentation* 57 (2): 218-259
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass.
- Buckingham, D. (2006). Defining digital literacy – What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1, 263-277.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Digital Literacy in Education. 2011. Institute for Information Technologies in Education. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)
- Ennis, R. H. (1996). "Critical thinking dispositions: Their nature and assessability." *Informal Logic*, 18(2), 165-182.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). "Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era." *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Facione, P. A., & Gittens, C. A. (2013). *Think critically*. Pearson Education Limited.
- Firmansyah, A., & Rizal, R. (2019). Potret Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa PGSD Universitas Tadulako. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(2), 103-109.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking*. Psychology Press.
- Handayani, F. (2020). Membangun keterampilan berpikir kritis siswa melalui literasi digital berbasis STEM pada masa pandemik covid 19. *Cendekiawan*, 2(2), 69-72.
- Komariyah, S., & Laili, A. F. N. (2018). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 4(2), 53-58.
- Kurnia, Novi, dkk. 2019. Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melal
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital literacies: Concepts, policies and practices*. Peter Lang Publishing.
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas penerapan literasi digital bagi mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Machfiroh, N. U. (2020). PENGEMBANGAN PERANGKAT PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(4), 623-623
- Masitoh, Siti. 2018. Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045.
- Nasrullah, Rullie, dkk. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta Timur: TIM GLN Kemendikbud
- Nosich, G. M. (2008). *Learning to think things through: A guide to critical thinking across the curriculum*. Pearson Prentice Hall.

- OECD. (2019). *OECD Skills Outlook 2019: Thriving in a Digital World*. OECD Publishing.
- Papert, S. (1996). "The connected family: Bridging the digital generation gap." *The American Prospect*, 7(25), 71-77.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking Press and Rowman & Littlefield Publishers.
- Prosiding Seminar Nasional FKIP UMSIDA, Sidoarjo. Volume 1 No 3 Masitoh, S. (2018). Blended Learning berwawasan literasi digital suatu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun generasi emas 2045. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), vli3-1377.
- Rianto, Puji. 2019. Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 8 No 2, Desember 2019 halaman 24-35
- Riel, Jeremy, dkk. (2012). Charting Digital Literacy: A Framework for information technology and digital skills educations in the community college
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communcare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Selwyn, N. (2009). *The digital native myth and reality*. Sense Publishers.
- Setiawan, R. (2020). Karakteristik Dasar Literasi Digital dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 153-173.
- SHIVA, S. N. (2021). *PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN EKONOMI (Survei Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung Pada Materi Inflasi)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Stefany, Stella, Nurbani and Badarrudin. 2017. Literasi Digital dan Pembukaan Diri : Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2(1):10-31.
- Sulianta, Feri. 2020. Literasi Digital, Riset. Perkembangannya, & Perspektif Social Studies. Bandung.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269-283.
- <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1397/929>. Diakses pada 21 September 2021 jam 21.00.
- <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12366/1/BUKU%20METODOLOGI.pdf>. Diakses pada 21 September 2021 jam 22.00.
- <https://api1.or.id/survei2019x>. Diakses pada 00.25 tanggal 21 september 2021.
- <https://cendekiawan.unmuhbabel.ac.id/index.php/cendekiawan/article/view/184>. diakses pada 21 September 2021 Jam 1.00.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/06/tingkat-kecanduan-internet-di-indonesia-nomor-lima-di-dunia>. diakses pada 21 September 2021 Jam 1.00.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/07/pengiriman-smartphone-globalmeningkat-75-pada-kuartal-i-2021> diakses pada 4 Feb 2022
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/01/daftar-negara-pengguna-smartphone-terbanyak-indonesia-urutan-berapa> Diakses pada 4 Februari 2022
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/29/masyarakat-ri-paling-banyak-gunakan-internet-untuk-berkomunikasi> Diakses pada 21 September 2021 Jam 1.00
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/indeks-literasi-digital-indonesia-masuk-kategori-sedang-pada-2021>
- <https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/download/1343/970> Diakses pada 27 Maret 2022

UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
mpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
diakses pada 3 Maret 2022